

Materi-3: Sejarah Layanan Pendidikan Anak Berbakat

A. Jaman Junani dan Romawi Kuno

1. Yunani:

- a. Jaman Sparta, pendidikan Sparta diarahkan untuk keberhasilan militer. Oleh karena itu keterampilan militer dinilai secara eksklusif. Konsekuensi logisnya bahwa semua anak lelaki mulai usia tujuh tahun menerima sekolah dan latihan di bidang seni pertempuran dan perang, tetapi anak wanita dilatih atletik untuk tinggal di rumah. Kewajibannya adalah memelihara anak secara sehat untuk militer negara. Karena itulah keberbakatan didefinisikan berkenaan dengan **keterampilan perang dan kepemimpinan**.
 - b. Jaman Athena, filosof Athena, Plato – berargumentasi bahwa suatu aturan sosial lebih baik dicapai, jika yang memerintah dipilih dari orang-orang yang sangat mampu secara **intelektual**. Pada dasarnya pendidikan Athena memandang penting **literasi, musik, dan keterampilan fisik**. Oleh karena itu orang Athena yang kelas atas mengirimkan anak lelakinya (bukan perempuan) ke sekolah swasta yang mengajarkan membaca, menulis, berhitung, sejarah, kepustakaan, seni, dan kesegaran jasmani (Warmington, 1961). Pendidikan tinggi dipisahkan untuk lapisan atas. Guru yang profesional digaji untuk mengajar anak-anak muda tentang matematika, logika, retorika, politik, tata bahasa, dan budaya umum. Nampaknya Akademi Plato memberikan bebas biaya dan memilih pria dan wanita muda berdasarkan **inteligensi dan stamina fisik**, bukan posisi sosial.
2. Roma, Pendidikan Roma berbeda dengan Yunani yang penekannya lebih kuat pada administrasi, arsitek, dan perkerajaan (engineering). Perbedaan lain yang lebih penting adalah, masyarakat Roma memiliki sikap yang lebih liberal terhadap wanita. Sikap ini menghasilkan kemunculan wanita berbakat, seperti Cornelia, sebagai negarawan dan pembaharu sosial. Masyarakat Roma menempatkan keluarga dan ibu pada posisi yang jauh lebih berharga daripada masyarakat Yunani. Dan wanita Roma sangat berpengaruh terhadap sifat masyarakatnya.

B. Jaman Pertengahan (500-1500)

Pendidikan anak berbakat pada awal era ini dimaksudkan untuk pemimpin Renaissance dengan mengambil program pendidikan pada tingkat universitas. Kurikulum yang dikembangkan pada masa ini sudah lebih diperluas, di antaranya terdiri atas: tatabahasa, retorika, logika, berhitung, geometri, astronomi, dan musik, yang semuanya disiapkan untuk mata pelajaran yang tertinggi, yaitu Teologi.

Pada tahun 1100-1500 banyak muncul di kota-kota Eropa, sekolah, buku-buku baru dan lebih baik dan metode instruksional, serta pendirian universitas di kota-kota besar, misalnya di Bologna, Paris, dan Oxford.

C. Periode Renaissance di Eropa (1300-1700) menghasilkan seni, arsitek, dan literature yang hebat (baik sekali). Pemerintah yang kuat dan sehat memberikan hadiah kepada anak berbakat secara kreatif dengan kekayaan dan penghargaan. Demikian juga orang-orang yang mampu secara estetik, seperti Michelangelo, da Vinci, Boccacio, Bernini, dan Dante dicari dan didukung secara baik.

Selama periode ini, kekaisaran Turki di Eropa Tenggara memberikan contoh lain tentang pendidikan anak berbakat. Raja Sulaeman merupakan salah seorang pendukung yang rajin terhadap seni dan literature. Pemuda-pemuda Kristen yang berbakat diberikan pendidikan yang intensif tentang ajaran Muhammad, sama pentingnya dengan sejarah, metode perang, sains, dan seni.

D. Jaman China, yang dimulai dengan Dinasti Tang pada 618 SM, menempatkan nilai yang tinggi kepada anak-anak dan pemuda berbakat. Anak-anak yang ajaib dikirim ke istana, di mana keberbakatannya dihargai dan dipelihara. Tsuin-Chen (1961), China secara histories mengantisipasi empat prinsip moderen pendidikan bagi anak berbakat. **Pertama**, prinsip-prinsip ini mencakup konsep keberbakatan yang memiliki bakat jamak (kepemimpinan; kemampuan literasi, imajinasi, dan originalitas; dan kemampuan intelektual dan perceptual, seperti kecepatan membaca, kemampuan memori, penalaran, dan sensitivitas perceptual. **Kedua**, pengakuan terhadap (a) pemuda yang dewasa cepat tumbuh menjadi orang dewasa biasa, (b) pemuda yang nampak rata-rata yang muncul berbakat belakangan, (c) anak yang memiliki kecermalangan yang sesungguhnya nampak menunjukkan keberbakatannya. **Ketiga**, Cina pada masa awalnya mengakui bahwa kemampuan bahkan anak berbakat tidak akan berkembang secara penuh tanpa **latihan khusus**. Dukungan dianggap sangat penting, karena adanya kepercayaan bahwa anak-anak ini lemah, tidak sehat, bahkan tidak akan bisa hidup lama. **Keempat**, adanya kepercayaan berdasarkan ajaran Confusius bahwa pendidikan seharusnya untuk semua strata sosial, tanpa diskriminasi, tetapi individu yang memiliki kapasitas intelektual berbeda seharusnya dididik dengan cara yang berbeda.

E. **Jepang**, selama masa Masyarakat Tokugawa (1604-1868), ada beberapa tipe sistem persekolahan yang berbeda, semua diajar kurikulum Confusius yang bertujuan untuk penanaman nilai-nilai moral untuk pengembangan karakter (Anderson. 1975). Sistem persekolahan terhadap setiap suku memperlakukan anak-anak prajurit Jepang secara berbeda dengan anak-anak rakyat jelata. Anak-anak bangsawan prajurit (Samurai) menerima pelatihan bidang Klasik Konfusius, seni berperang, sejarah, mengarang, kaligrafi, nilai moral, dan etiket. Sementara itu anak-anak desa diajar untuk menghargai loyalitas, kepatuhan, kerendahan hati, dan ketekunan. Namun, beberapa ahli secara individual membangun akademi swasta untuk anak berbakat intelektual, baik untuk anak-anak prajurit maupun rakyat jelata.

F. **Inggris**, merupakan negara monarkhi atau kerajaan, tetapi memiliki pemerintahan yang demokratis, sehingga tingkat kekayaan warganya hampir merata, tidak kesenjangan yang berarti. Implikasi dari kondisi ini, pendidikan anak berbakatnya tidak dilayani secara terpisah, kecuali untuk bidang **musik dan ballet**. Dengan demikian guru dituntut mampu mengidentifikasi siswa yang memiliki keunggulan, serta mampu memberikan bantuan apapun yang dapat memenuhi pertumbuhan dan perkembangannya.

G. **Rusia**, setelah revolusi Bolshevik tahun 1917, sistem pendidikan Soviet mengadopsi kebijakan pengelompokan hiterogin. Sebagai akibatnya tidak diperkenalkannya layanan khusus bagi anak berbakat intelektual (termasuk yang berbakat akademik). Menurut Conny Semiawan (1996), kondisi yang demikian merupakan ambivalensi dalam penanganan pendidikan anak berbakat. Menurut hemat saya, mengapa harus ambivalensi. Perlu diingat bahwa pendidikan anak berbakat dapat dilakukan dalam kondisi homogin atau hiterogin, yang penting bagaimana mendisain program yang berdiferensiasi, demikian pula strategi penanganannya yang harus disesuaikan dengan kondisi siswa berbakat.

Memang bisa dimaklumi bahwa sekolah-sekolah khusus yang diterapkan di Rusia dapat menggiring anak menjadi individu yang memiliki sifat-sifat egoistis, antikolektivitas, dan "snowbistis". Walaupun sistem segregasi ini memiliki kelemahan, Soviet tetap mempertimbangkan perlunya sekolah-sekolah khusus untuk anak berbakat. Kondisi inilah yang menyebabkan Rusia dapat menjadi pemimpin dunia dalam mengidentifikasi anak berbakat.

H. Amerika Serikat hingga Masa Kini (1620-1980-an)

1. Awal Sejarah

Pada 240 tahun pertama dari sejarah pendidikan menunjukkan sedikit perhatian terhadap pendidikan anak berbakat. Pemimpin yang berbakat

(gifted) tentu merupakan immigrant yang terlahir dan dibesarkan di negara asalnya, bukan di Amerika.

Ketika tanggung jawab pendidikan ada di tangan state, kewajiban untuk berpartisipasi dalam pendidikan telah diundangkan. Populasi sekolah menjadi meningkat secara heterogen. Pada saat itulah perhatian lebih diberikan kepada yang tergolong elit secara intelektual dan ekonomis. Pada tahun 1866, sekolah-sekolah lokal di Elizabeth, New Jersey, memperkenalkan rencana multiple-track yang memberikan layanan pendidikan untuk siswa berbakat dan lambat belajar. Usaha ini diikuti juga oleh St. Luis pada tahun 1871. Usaha-usaha ini memiliki sedikit dampak secara nasional. Kelas-kelas khusus untuk anak berbakat mulai tampak sejak tiga dasawarsa pertama dari 1900-an di Cincinnati dan Los Angeles, 1916; di Urbana, Illinois, 1919; dan di Manhattan dan Cleveland, 1922.

2. Usaha Pendidikan Pasca Perang

Perang Dunia I memiliki sedikit dampak terhadap pendidikan anak berbakat. Namun, kemajuan ilmiah yang utama PD II mengarahkan pengakuan masyarakat Amerika akan kebutuhan para ilmuwan dan teknisi berbakat, agar bangsa dapat berkompetisi dengan negara-negara lain dalam suatu era teknologi. Memang pada saat ini para pendidik nampak kurang peduli terhadap pendidikan anak berbakat, namun begitu **Sputnik pada 1957** diluncurkan oleh the Soviet Union, secara mendadak membangkitkan semangat baru bangsa AS terhadap kehadiran pendidikan anak berbakat.

3. Tindakan Legislatif

Apapun alasannya, pada tahun 1970 Kongres memandatkan bahwa Pemberian Layanan yang berkenaan dengan anak-anak berbakat (gifted dan Talented) ditambahkan pada Amandemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Dari upaya-upaya legislative inilah, akhirnya layanan pendidikan anak berbakat mendapatkan dukungan dana yang sangat memadai, bahkan juga layanan pendidikan gurunya pada Undang-undang Pendidikan Tinggi. Amandemen juga dirahkan Komisi Pendidikan AS untuk menginisiatifi suatu studi untuk menemukan jangkauan layanan pendidikan khusus yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak berbakat, untuk mengidentifikasi program federal yang dapat memenuhi kebutuhan ini, dan jika tidak, bagaimana program federal dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan secara lebih efektif, serta merekomendasikan program baru apapun yang cocok. Di samping itu, yang tidak kalah pentingnya adalah upaya legislatif yang menghasilkan suatu kesepakatan untuk merumuskan suatu definisi anak berbakat, yang disebut Marland Definition.

4. Proyeksi Untuk Masa Depan

Disadari akan kondisi obyektif prestasi siswa AS yang jauh dibandingkan dengan negara maju lainnya, terutama Uni Soviet dan Jepang dalam bidang Matematika dan Sains pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, maka AS pada 1983 mempublikasikan suatu laporan akhirnya dengan judul *A Nation at Risk*. Salah satu indikator yang penting dari laporan ini adalah lebih dari separuh siswa berbakat tidak dapat *match* antara prestasi dengan kemampuan yang berdasarkan tes.

Temuan-temuan Komisi mencakup tuntutan kurikulum yang menurun, harapan siswa yang rendah, penggunaan waktu sekolah yang tidak efektif, dan ketidakmampuan bidang yang sedang diajarkan untuk menarik anak-anak berbakat. Untuk membantu mengatasi persoalan ini Komisi membuat lima rekomendasi utama:

- a. ...bahwa Tuntutan lulusan sekolah menengah, baik provinsi maupun local (kabupaten) diperkuat dan semua siswa yang sedang meraih suatu diploma dikehendaki bersandar pada landasan Lima Kecakapan Dasar Utama, dengan mengambil program untuk SMU (4 tahun), yaitu (a) 4 tahun Bahasa Inggris, (b) 3 tahun matematika, (c) 3 tahun Sains, (d) 3 tahun IPS, dan (e) 1,5 tahun Ilmu Komputer. Untuk yang terkait dengan PT, dua tahun bahasa Asing sangat direkomendasikan .
- b. ...bahwa sekolah, akademi, dan universitas mengadopsi standar yang lebih tepat dan dapat diukur, dan harapan yang lebih tinggi, untuk kinerja akademik dan perilaku mahasiswa, serta untuk persyaratan program S-1 di PT atau Universitas.
- c. ...bahwa waktu dicurahkan secara lebih berarti untuk belajar Kecakapan dasar Baru. Kecakapan ini akan menghendaki penggunaan hari sekolah yang ada secara lebih efektif, suatu hari sekolah yang lebih panjang, atau suatu tahun sekolah yang diperpanjang...
- d. Rekomendasi ini terdiri atas tujuh bagian:
 - (1) Orang-orang yang sedang mengajar seharusnya diharapkan untuk memenuhi standar pendidikan yang tinggi, mendemonstrasikan suatu bakat mengajar, dan mendemonstrasikan kompetensi dalam bidang studi yang diajarkan.
 - (2) Gaji untuk guru seharusnya ditingkatkan dan seharusnya kompetitif secara profesional, sensitive secara pasar, dan berdasarkan kinerjanya,...
 - (3) Devisi sekolah seharusnya mengadopsi suatu kontrak 11 bulan untuk guru...

- (4) Devisi sekolah, administrator, dan guru seharusnya bekerja sama dalam mengembangkan jenjang karir untuk guru yang membedakan di antara guru pemula, guru berpengalaman, dan guru senior...
 - (5) Sumber personil non-sekolah yang bersifat substansial diharapkan dapat dipekerjakan untuk membantu memecahkan masalah mendesak akan kurangnya guru matematika dan sains.
 - (6) Insentif, seperti hadiah dan pinjaman, seharusnya dibuat tersedia untuk menarik siswa yang luar biasa untuk profesi mengajar, terutama dalam bidang yang dianggap kritis (mat dan sains).
 - (7) Guru-guru senior seharusnya dilibatkan dalam mendisain program penyiapan guru dan di dalam mensupervisi guru selama tahun-tahun percobaan.
- e. ... bahwa warga negara seluruh AS yang berprofesi pendidik dan pegawai yang terpilih bertanggung jawab untuk memberikan kepemimpinan yang diperlukan dalam mencapai reformasi ini, dan warga negara itu memberikan dukungan keuangan dan stabilitas yang dikehendaki untuk terwujudnya reformasi yang diajukan.

Selanjutnya pada tanggal 3 Mei 1984, Austin Murphy, seorang anggota Kongres dari Pennsylvania memperkenalkan , suatu amandemin Undang-undang untuk Pendidikan Anak dan Pemuda Berbakat. Yang penting dari Undang-undang itu di antaranya, (a) mendefinisikan anak dan pemuda berbakat; (b) memberikan budget federal untuk program anak dan pemuda berbakat, latihan personel, dan riset; serta (c) mengehendaki Menteri Pendidikan untuk melaporkan status pendidikan anak berbakat dan membuat rekomendasi untuk strategi nasional.

I. Indonesia

Pada tahun 1970-an, tepatnya dimulai tahun 1974, Indonesia telah menaruh perhatian terhadap anak berkemampuan unggul dengan pemberian beasiswa. Sayangnya program ini belum terprogram dengan rapi, sehingga hasilnya pun belum bisa ditunjukkan secara meyakinkan, terlebih-lebih dalam implementasinya belum menunjukkan konsistensinya sebagaimana criteria yang telah ditetapkan dengan baik.

Pada tahun 1980-an, pemerintah melalui Balitbang Dikbud, Depdikbud telah menyelenggarakan identifikasi anak berbakat pada semua jenjang, yaitu jenjang pendidikan dasar (hanya SD pada saat itu) dan jenjang pendidikan menengah (SLTP dan SMU pada saat itu pula). Program secara kongkrit dimulai sejak tahun

1982, namun berakhir pada tahun 1986, karena alasan finansial. Ironis sekali, dukungan pemerintah menjadi menghilang secara tiba-tiba.

Pada tahun 1990-an, sekelompok perwira tinggi ABRI dalam kerja sama dengan perguruan Taman Siswa, mendirikan SMA Taruna Nusantara. Tujuannya adalah mendidik anak-anak yang berbakat unggul dengan menjangkau lulusan SMP dari ranking 1 sampai 10. Sekolah ini memberikan kesempatan kepada anak bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia. Banyak bukti keberhasilan yang ditunjukkan oleh sekolah ini, sehingga sekolah ini memberikan dorongan baru kepada daerah-daerah untuk mendirikan sekolah yang sejenis, misalnya : di Medan dan Bandung.

Pada tahun 2000-an, pemerintah mencoba mengembangkan program pendidikan untuk anak berbakat dengan alternative program pendidikan akselerasi, yang ditargetkan untuk semua jenjang pendidikan, yaitu SD, SLTP, dan SMU. Program ini tepatnya dimulai pada tahun ajaran 2001 untuk sejumlah SMU dan SLTP. Namun sayang ada sinyalemen bahwa pada tahun 2003 untuk sementara diberhentikan dulu, dengan harapan program yang dijalankan akan dikaji ulang akan efektivitasnya.